

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK WISNU YOGYAKARTA PADA BULAN
JANUARI 2024

Karya Tulis Ilmiah



Disusun oleh :
Imroatul Latifah
2112067025

PROGRAM STUDI DIPLOMA III FARMASI
AKADEMI FARMASI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2024

**HALAMAN PENGESAHAN
KARYA TULIS ILMIAH**

**EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK WISNU
YOGYAKARTA PADA BULAN JANUARI 2024**

Disusun Oleh
Imroatul Latifah
2112067025

Karya Tulis Ilmiah ini telah memenuhi salah satu persyaratan untuk
mencapai gelar Ahli Madya Farmasi

Telah diujikan di depan Penguji Karya Tulis Ilmiah
AKADEMI FARMASI INDONESIA YOGYAKARTA
Pada Tanggal : 13 Mei 2024

Mengetahui,

Pembimbing

apt. Dra. Harti Astuti, M.Si
NIDK. 8994020021

Direktur



apt. Erma Yunita, M.Sc
NIP. 026071991078

Tim Penguji

Ketua Penguji : apt. Octariana Sofyan, M.PH

()

Anggota Penguji I : apt. Dra. Harti Astuti, M.Si

()

Anggota Penguji II : apt. Dwi Hastuti, S.Si., M.Farm

()

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil ‘aalamiin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang atas seizin-Nya, saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Dengan rasa penuh kebahagiaan, saya persembahkan Karya Tulis Ilmiah ini untuk:

Diri saya sendiri

Yang telah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini.

Kedua orang tua saya (Ibu Siti Munawaroh dan Bapak Slamet Riyadi D.)

Yang telah berjuang jauh melebihi dari segala yang saya perjuangkan.

Teman terdekat saya (Teman sekost SWD)

Yang telah kebersamai dan berproses bersama dengan berbagai lika-likunya.

Keluarga besar, teman-teman, dan kakak tingkat saya

Yang telah memberikan dukungan dan doa serta motivasi.

Terima kasih saya ucapkan karena atas ridho Ibu dan Bapak, Allah meridhoi jalan saya untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.

Terima kasih pula saya ucapkan atas segala doa, dukungan, dan motivasi baik secara material maupun non material yang telah diberikan kepada saya, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kiranya inilah karya sederhana yang dapat saya berikan, semoga berkenan dan bermanfaat.

***“Takdir itu milik Allah, namun usaha
dan doa adalah milik kita”***

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatul Latifah

NIM : 2112067025

Judul Karya Tulis Ilmiah : Evaluasi Penyimpanan Obat di Apotek Wisnu
Yogyakarta pada Bulan Januari 2024

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak bersifat materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau digunakan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2024
Yang menyatakan



Imroatul Latifah,
NIM. 2112067025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Evaluasi Penyimpanan Obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada Bulan Januari 2024” dengan baik. Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan program Diploma III (D3) jurusan Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.

Pada Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih atas terselesaikannya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini kepada:

1. apt. Erma Yunita, M.Sc selaku direktur Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.
2. apt. Dra. Harti Astuti, M. Si., selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, arahan, serta masukan dan nasehat sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat diselesaikan.
3. apt. Octariana Sofyan, M. PH., selaku Ketua Penguji. Terimakasih atas nasehat dan saran untuk perbaikan Karya Tulis Ilmiah ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.
4. apt. Dwi Hastuti, S. Si., M. Farm., selaku penguji II. Terimakasih atas nasehat dan saran untuk perbaikan Karya Tulis Ilmiah ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.
5. Para dosen dan seluruh staf Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat yang membantu dalam penelitian ini.

6. Bapak, Ibu dan Adek serta keluarga besar untuk segala yang telah diberikan kepada saya berupa bantuan material, moral, spiritual, dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III di Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.
7. Orang terdekat, teman-teman dan kakak tingkat saya yang telah memberikan motivasi, banyak bantuan dan dukungannya.
8. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semoga kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan bapak/ibu/saudara sekalian akan dibalas oleh Tuhan dengan balasan yang lebih baik. Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini penulis mengharapkan dan saran guna kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini. Akhir kata penulis berharap semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Mei 2024
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Kajian Teori	4
1. Pengelolaan Sediaan Farmasi	4
2. Penyimpanan Obat	7
3. Apotek	11
B. Kerangka Berpikir	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Rancangan Penelitian	14
B. Tempat dan Waktu Penelitian	14
C. Populasi dan Sampel	14
D. Variabel Operasional	14
E. Definisi Operasional	15
F. Pengumpulan Data	15
G. Teknik Pengumpulan Data	16
H. Instrumen Penelitian	16
I. Analisa Data	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	18
B. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	22
C. Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	26
D. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31

B. Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	32

DAFTAR TABEL

Tabel I. Indikator kesesuaian pengaturan penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.....	19
Tabel II. Indikator kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	23
Tabel III. Indikator kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.....	26
Tabel IV. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	13
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	35
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	36
Lampiran 3. Lembar Indikator Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	37
Lampiran 4. Lembar Indikator Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	38
Lampiran 5. Lembar Indikator Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	39
Lampiran 6. Panduan Wawancara	40
Lampiran 7. Hasil Wawancara	41
Lampiran 8. Dokumentasi Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan	44
Lampiran 9. Dokumentasi Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan.....	48
Lampiran 10. Dokumentasi Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA	50
Lampiran 11. Naskah Publikasi.....	51

DAFTAR SINGKATAN

AC	: Air Conditioning atau Air Conditioner
Apt	: Apoteker
BMHP	: Bahan Medis Habis Pakai
FEFO	: First Expired First Out
FIFO	: First In First Out
Kemenkes RI	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
LASA	: Look Alike Sound Alike
NORUM	: Nama Obat, Rupa, Ucapan Mirip
PAK	: Penyalur Alat Kesehatan
PBF	: Pedagang Besar Farmasi
Permenkes	: Peraturan Menteri Kesehatan

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK WISNU YOGYAKARTA PADA BULAN JANUARI 2024

INTISARI

Penyimpanan obat merupakan salah satu hal terpenting yang berperan dalam menjaga kualitas suatu produk, kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan obat menjadi tidak efektif bahkan mengakibatkan kerusakan obat. Beberapa penelitian tentang penyimpanan obat menunjukkan hasil kesesuaian belum mencapai angka 100%. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Apotek Wisnu belum pernah dilakukan penelitian tentang penyimpanan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu pada bulan Januari 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sistem penyimpanan di Apotek berupa daftar *check list* dan melakukan wawancara langsung kepada penanggung jawab Apotek Wisnu. Pengumpulan data menggunakan lembar indikator penyimpanan obat, kemudian data di analisa secara deskriptif dan dipersentasekan untuk mendapatkan hasil kesesuaian penyimpanan obat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian pengaturan penyimpanan sebesar 75%, kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan obat sebesar 80% dan kesesuaian penyimpanan obat LASA sebesar 100%. Kesimpulan dari penelitian ini penyimpanan obat di Apotek Wisnu tidak sesuai dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Kata kunci: Obat, penyimpanan, apotek, kesesuaian.

EVALUATION OF MEDICINE STORAGE AT WISNU PHARMACY YOGYAKARTA IN JANUARY 2024

ABSTRACT

Storage of medicines is one of the most important things that plays a role in maintaining the quality of a product. Errors in storing medicines can cause the medicine to become ineffective and even result in drug damage. Several studies on drug storage show that suitability results have not reached 100%. Based on the results of researchers' observations, Wisnu Pharmacy has never conducted research on drug storage. This study aims to evaluate drug storage at Wisnu Pharmacy in January 2024.

This research is a descriptive observational study by directly observing the storage system in the pharmacy in the form of a checklist and conducting direct interviews with the person in charge of the Wisnu Pharmacy. Data were collected using drug storage indicator sheets, then the data was analyzed descriptively and presented as percentages to obtain results on drug storage suitability.

The results of this research show that the suitability of storage arrangements is 75%, the suitability of drug storage facilities and infrastructure is 80% and the suitability of LASA drug storage is 100%. The conclusion from this research is that drug storage at Wisnu Pharmacy does not comply with the 2019 standard technical instructions for pharmaceutical services at pharmacies.

Keyword: drug, storage, pharmacy, suitability

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian yang dilakukan untuk tempat praktek kefarmasian oleh apoteker dimana pelayanan kefarmasian di apotek meliputi dua kegiatan yaitu yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Pengelolaan obat merupakan salah satu hal yang harus terselenggara dalam kegiatan pelayanan kefarmasian (Permenkes RI, 2016).

Penyimpanan obat merupakan salah satu hal terpenting yang berperan dalam menjaga kualitas suatu produk. Kesalahan prosedur atau kondisi saat penyimpanan dapat menyebabkan obat menjadi tidak efektif bahkan mengakibatkan kerusakan obat, sehingga dapat merugikan perusahaan dan tentu saja bagi pasien yang menggunakan obat tersebut. Tujuan penyimpanan obat adalah untuk menjaga barang dalam kondisi baik dan tetap sesuai standar dan keamanan, paparan, cahaya, kelembaban dan penggolongan jenis sediaan farmasi (Lestari dkk., 2021).

Sistem Penyimpanan obat dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk sediaan, kelas terapi obat dan disusun secara alfabetis, pengeluaran obat dengan sistem *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) (Permenkes RI, 2016). Penyimpanan obat yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga kualitas atau mutu obat yang disimpan serta menghindari kesalahan

dalam pengambilan obat yang dapat merugikan pasien maupun apotek (Lestari dkk., 2021).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Afqary dkk. (2018) tentang kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Restu Farma menunjukkan hasil kesesuaian penyimpanan obat dan alat kesehatan di gudang sebesar 75%, dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesalahan yaitu gudang masih belum menyimpan secara alfabetis, tempat gudangnya masih dicampur dengan benda lain seperti banner, pintu bekas, dan benda lainnya sehingga dikhawatirkan mengakibatkan kontaminan. Menurut penelitian Kustriyani dkk. (2023) di Apotek X Kabupaten Banyuwangi masih ditemukan obat LASA dan *high alert* yang disimpan bersamaan dan saling berdekatan serta tidak diberi label dan belum memiliki AC untuk memenuhi persyaratan suhu penyimpanan obat.

Apotek Wisnu merupakan apotek swasta di pusat kota Yogyakarta Jl. Jendral Sudirman No. 10 Yogyakarta. Apotek Wisnu sudah berdiri sejak tahun 1947 dan belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi penyimpanan obat, oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang pengelolaan obat khususnya pada bagian penyimpanan obat di Apotek Wisnu. Evaluasi harus dilakukan terutama yang berkaitan dengan penyimpanan obat, obat yang kadaluwarsa atau rusak tidak boleh digunakan lagi karena dapat menimbulkan efek toksik atau efek lainnya yang dapat merugikan apotek (Amelia dkk., 2022). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan November 2023 di Apotek Wisnu terdapat obat yang penyimpanannya tidak disimpan dengan memperhatikan kelas terapinya. Menurut Amelia dkk. (2022) kesalahan dalam

penyimpanan obat dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan obat yang akan diberikan kepada pasien, sehingga pasien mengalami keracunan obat akibat meminum obat yang salah dan obat yang rusak karena ketidaksesuaian dalam penyimpanan obat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul evaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada bulan Januari 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada bulan Januari 2024?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui evaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada bulan Januari 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman, wawasan, dan keahlian peneliti tentang penyimpanan obat di Apotek Wisnu.

2. Bagi Apotek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk Apotek Wisnu tentang penyimpanan obat di Apotek.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta dalam peningkatan mutu pendidikan di bidang farmasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Sediaan Farmasi

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan kegiatan untuk menjamin ketersediaan dan mutu sediaan farmasi. Pengelolaan sediaan farmasi meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Permenkes RI, 2016).

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu kegiatan pemilihan jenis, jumlah dan harga dalam rangka pengadaan dengan tujuan mendapatkan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran serta menghindari kekosongan obat (Wijayanti dan Priyono, 2014). Perencanaan dilakukan dengan meninjau terhadap pola penyakit, ekonomi masyarakat, kebiasaan masyarakat dan menganalisa penggunaan sediaan farmasi setiap bulan (Saraswati dan Wirasuta, 2021). Perencanaan dilakukan oleh petugas Apotek yang bertanggung jawab dengan memonitoring distributor untuk menjamin bahwa sediaan farmasi dan alat kesehatan yang diadakan memenuhi persyaratan mutu (Wahyuni dkk., 2023).

b. Pengadaan

Pengadaan merupakan proses penyediaan obat yang dibutuhkan di Apotek dan unit pelayanan kesehatan lainnya yang diperoleh dari

pemasok eksternal melalui pembelian dari pedagang besar farmasi (PBF) (Dewi dan Wirasuta, 2021). Menurut Kemenkes RI (2019) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pengadaan meliputi pemasok sediaan farmasi adalah PBF yang memiliki izin, alat kesehatan dan BMHP diperoleh dari Penyalur Alat Kesehatan (PAK) yang memiliki izin, terjaminnya keaslian, legalitas dan kualitas produk yang dibeli, sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP yang dipesan datang tepat waktu, dokumen terkait sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP mudah ditelusuri dan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP lengkap sesuai perencanaan.

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis spesifikasi, jumlah, mutu barang, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima (Kemenkes RI, 2019). Penerimaan dilakukan dengan cara menyesuaikan faktur dengan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP meliputi nama sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP, nomor batch, kebenaran harga, kebenaran label dan jumlah serta memeriksa kondisi fisik obat meliputi kondisi kemasan dan sediaan, tanggal kadaluwarsa, apabila ada obat yang tidak sesuai dengan kondisi fisik obat meliputi kondisi kemasan dan sediaan serta tanggal kadaluwarsa dapat dikembalikan dan diganti dengan kondisi yang sesuai (Wahyuni dkk., 2023).

d. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat merusak mutu sediaan farmasi (Kemenkes RI, 2019). Menurut Wahyuni dkk (2023) penyimpanan merupakan kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi dan BMHP yang diterima agar aman dan terhindar dari kerusakan fisik dan tetap terjaga mutunya.

e. Pemusnahan

Pemusnahan obat kadaluwarsa atau rusak dilakukan sesuai jenis dan bentuk sediannya. Pemusnahan dilakukan oleh Apoteker disaksikan oleh tenaga kefarmasian lain yang memiliki surat izin praktik atau surat izin kerja dan dibuktikan dengan berita acara pemusnahan obat menggunakan formulir 1 dan ditanda tangani oleh Apoteker dan tenaga kefarmasian yang menjadi saksi (Wahyuni dkk., 2023).

f. Pengendalian

Pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan atau kekosongan sediaan farmasi di Apotek. Pengendalian dilakukan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai

dengan kebutuhan pelayanan, melalui pengaturan sistem pesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran (Kemenkes RI, 2019).

g. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan merupakan kegiatan untuk memonitor transaksi perbekalan farmasi yang keluar dan masuk di Apotek. Pelaporan merupakan kumpulan catatan dan pendataan kegiatan administrasi sediaan farmasi, tenaga dan perlengkapan kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Pencatatan dan pelaporan dilakukan untuk pengendalian dan pengaturan sediaan farmasi dan BMHP serta sumber data untuk pembuatan laporan. Pencatatan dilakukan disetiap proses pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP meliputi pengadaan dengan surat pesanan, pada penyimpanan obat disusun secara memperhatikan bentuk sediaan, alfabetis, pengeluaran obat dengan FEFO dan FIFO, diberi kartu stok pada masing-masing. Penyerahan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP diberikan nota apabila pasien meminta (Wahyuni dkk., 2023).

2. Penyimpanan Obat

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI, 2016). Penyimpanan obat merupakan kegiatan menyimpan dan menjaga obat-obatan yang diterima dengan cara

menempatkan pada tempat yang aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (Amelia dkk., 2022).

Penyimpanan obat merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari sistem pengelolaan obat dalam hal untuk menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, menjaga mutu obat, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan pengobatan di masa depan, memfasilitasi pencarian dan pelacakan dan mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan. Penyimpanan obat yang tidak benar dan tidak efisien dapat mengakibatkan obat kadaluwarsa (Astuti dkk., 2021). Menurut Susilawati dkk. (2022) tujuan penyimpanan obat antara lain, untuk menjaga mutu obat, mencegah penggunaan yang tidak tepat, serta memudahkan pencarian dan pelacakannya. Tujuan utama penyimpanan obat adalah untuk menjaga mutu obat dari kerusakan dan cedera akibat penyimpanan obat yang buruk (Ranti dkk., 2021).

a. Pengaturan Penyimpanan Obat

Pengaturan Penyimpanan obat Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Tahun (2019) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Obat disusun secara alfabetis untuk setiap bentuk sediaan.
- 2) Obat disusun secara farmakologinya atau kelas terapi obat.
- 3) Pengeluaran obat menggunakan sistem FEFO dan FIFO.
- 4) Sediaan farmasi harus disimpan dalam wadah asli pabrik.

- 5) Sediaan farmasi disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitas bahan aktif hingga digunakan oleh pasien.
- 6) Diberi jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit minimal 50 cm.
- 7) Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan sediaan farmasi.
- 8) Tempat penyimpanan obat di ruangan dan lemari pendingin harus selalu dipantau suhunya menggunakan termometer.
- 9) Tersedia kartu stock obat.

b. Kesesuaian Sarana dan prasarana

Kesesuaian sarana dan prasarana yang harus dimiliki Apotek Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 yaitu sebagai berikut :

- 1) Terdapat lemari atau rak dengan jumlah yang cukup untuk menyimpan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP.
- 2) Langit-langit tidak bocor dan berpori.
- 3) Ruangan bebas dari binatang serangga atau binatang pengganggu lainnya.
- 4) Ruangan harus ada pendingin yang dapat menjaga suhu ruangan tetap di bawah 25° C.
- 5) Lokasi Apotek bebas dari banjir.
- 6) Terdapat lemari pendingin untuk menyimpan obat tertentu.
- 7) Terdapat alat pemantau suhu ruangan.

8) Ruang penyimpanan yang rapi dan bersih.

10) Penanganan jika listrik padam, dilakukan tindakan pengamanan terhadap sediaan farmasi ke tempat yang memenuhi persyaratan / adanya genset.

c. Penyimpanan Obat *High Alert* (LASA/NORUM)

Obat *High Alert* merupakan obat yang harus diwaspadai karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan serius (*sentinel event*), dan berisiko tinggi dapat menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*) (Kemenkes RI, 2019). Menurut Rusli (2016) kelompok obat *High Alert* antara lain :

- 1) Obat yang terlihat mirip dan kedengarannya mirip (Nama Obat Rupa dan Ucapan mirip/ NORUM), atau *Look Alike Sound Alike/ LASA*).
- 2) Elektrolit konsentrasi tinggi. Elektrolit konsentrasi tinggi merupakan campuran zat yang larut terdisosiasi dalam air. Contoh elektrolit konsentrasi tinggi yaitu, larutan KCl 7,46% 25 mL, MgSO₄ 20% 25 mL, MgSO₄ 40% 25 mL, Ca Gluconas, Na Bicarbonat 8,4% 25 mL, NaCl 3% dan dekstrose 40% 25 mL.
- 3) Obat yang sering menyebabkan terjadi kesalahan- kesalahan serius (*sentinel event*). Menurut Kemenkes RI (2019) obat yang sering terjadi kesalahan- kesalahan serius seperti, insulin, antidiabetik oral atau obat kemoterapeutik/ obat sitotastika.

LASA merupakan obat- obatan yang tampak terlihat mirip dilihat dari nama obat, rupa obat dan pengucapan nama obatnya (Nurhikma dan Musdalipah, 2017). Menurut Kemenkes RI (2019) penggolongan obat LASA berdasarkan :

- 1) Nama obat sama kekuatan bentuk sediaan berbeda, contoh: diclofenac sodium 50 mg dan diklofenac sodium 25 mg.
- 2) Kemasan mirip bentuk sediaan berbeda, contoh: paracetamol sirup 120mg/5ml dan paracetamol drop 100mg/ml.
- 3) Ucapan mirip kandungan zat aktif berbeda, contoh: sefepim dan sefpirom.

Penyimpanan obat LASA harus dilakukan sesuai peraturan perundangan dimana obat LASA disimpan tidak saling berdekatan dan diberi label khusus (Kemenkes RI, 2019). Menurut Dasopang, dkk (2022) penyimpanan obat LASA dengan cara menerapkan sistem FIFO dan FEFO, pemisahan obat LASA berdasarkan dosis obat dan bentuk sediaan obat, obat LASA diberi penandaan stiker LASA, obat injeksi yang sediaannya terlihat mirip diberi label warna yang berbeda dan sistem penulisan obat LASA menggunakan *tallman lettering*. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya *medication error* serta untuk menjaga mutu sediaan obat.

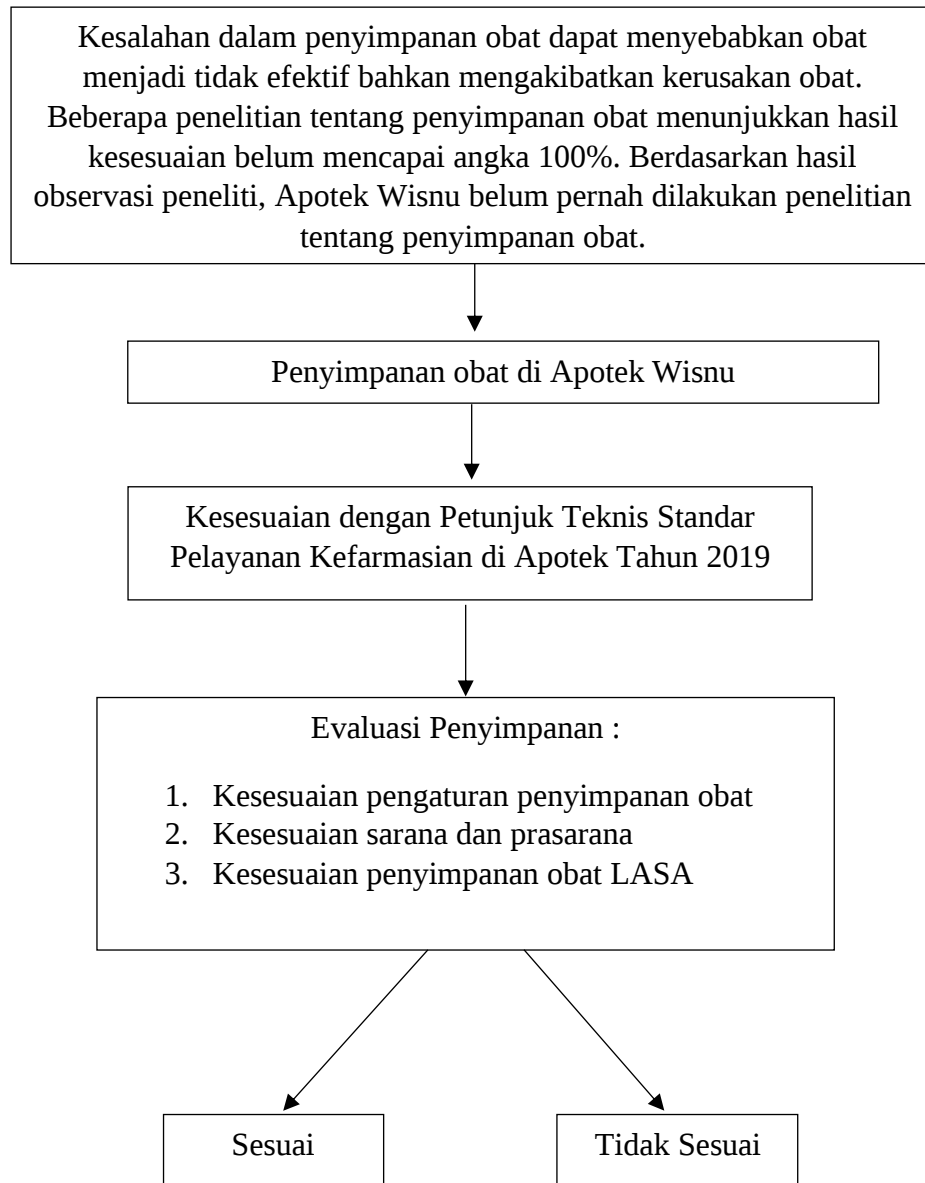
3. Apotek

Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktek kefarmasian

oleh Apoteker. Apoteker merupakan lulusan sarjana farmasi Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek, tugas dan fungsi apotek adalah sebagai tempat pengabdian seorang apoteker, sebagai sarana farmasi yang melakukan peracikan, pengubahan bentuk obat, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat. Apotek juga digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan perbekalan farmasi yang menyebarkan obat yang dibutuhkan masyarakat secara meluas dan merata, serta sebagai sarana informasi obat kepada masyarakat dan tenaga kesehatan lainnya.

Pada penelitian ini dilakukan di Apotek Wisnu Yogyakarta yang terletak di pusat kota Yogyakarta Jl. Jenderal Sudirman No. 10, yang sudah berdiri sejak tahun 1947. Pemilik Apotek tersebut adalah turun temurun, pemilik Apotek Wisnu yang sekarang adalah Ibu Veronika Maria Retno dan memiliki Apoteker penanggung jawab Ibu apt. Dinar Ariany, S. Farm.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sistem penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada bulan Januari 2024. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Apotek Wisnu Jl. Jenderal Sudirman No. 10, Kota Yogyakarta pada bulan Januari tahun 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua obat yang ada di Apotek Wisnu sejumlah 721 item obat.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini merupakan semua populasi sejumlah 721 item obat, sehingga teknik sampling yang digunakan merupakan *sampling jenuh* karena seluruh populasi dalam penelitian diambil sebagai sampel.

D. Variabel Operasional

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyimpanan obat di Apotek Wisnu.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.

E. Definisi Operasional

1. Penyimpanan obat merupakan kegiatan menyimpan dan menjaga mutu obat yang diterima dengan cara menempatkan pada tempat yang aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Metode penyimpanan obat diantaranya yaitu, penyimpanan secara alfabetis, farmakologi, bentuk sediaan, dan pengeluaran obat secara FIFO dan FEFO.
2. Obat merupakan sediaan farmasi yang ada di apotek Wisnu.
3. Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 merupakan panduan teknis tentang penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di Apotek.

F. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa indikator kesesuaian pengaturan penyimpanan obat menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019, indikator kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasiaan di Apotek tahun 2019, dan indikator kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasiaan di Apotek tahun 2019. Data hasil

wawancara terhadap Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu dan hasil persentase kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung kondisi penyimpanan obat di Apotek Wisnu menggunakan lembar indikator kesesuaian penyimpanan yang telah disiapkan oleh peneliti, penyimpanan yang telah sesuai dengan indikator diberi *check list* pada kolom sesuai dan jika tidak sesuai dengan indikator diberi *check list* pada kolom tidak sesuai. Indikator penyimpanan yang masih memerlukan keterangan lebih lanjut oleh Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu Yogyakarta dilakukan wawancara menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan.

H. Instrumen Penelitian

1. Lembar pengumpulan data yang berisi indikator standar penyimpanan obat menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 yang dibagi menjadi 3 indikator meliputi kesesuaian pengaturan penyimpanan, kesesuaian sarana dan prasarana, dan kesesuaian penyimpanan obat LASA. Kesesuaian pengaturan penyimpanan obat sejumlah 12 pernyataan, kesesuaian sarana dan prasarana sejumlah 10 pernyataan dan kesesuaian penyimpanan obat LASA sejumlah 2 pernyataan.
2. Panduan wawancara, berisi tentang 10 pertanyaan dari beberapa indikator kesesuaian yang memerlukan keterangan lebih dari petugas Apoteker di Apotek Wisnu (Fauzi, 2022).

I. Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung oleh peneliti menggunakan lembar indikator penyimpanan obat. Masing-masing kesesuaian indikator diberi skor sesuai kriteria berikut :

Sesuai = 1

Tidak sesuai = 0

Indikator yang sudah dinilai kemudian dipresentasikan untuk melihat hasil kesesuaiannya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang sesuai}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100\%$$

Data dianalisis secara deskriptif dengan cara menyesuaikan penyimpanan obat di Apotek Wisnu dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019. Hasil evaluasi dibagi dalam 2 kategori yaitu jika sesuai persentase menunjukkan angka 100% dan tidak sesuai jika persentase kurang dari 100%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 di Apotek Wisnu Yogyakarta. Evaluasi kesesuaian penyimpanan obat dilakukan oleh peneliti melalui observasi langsung kondisi penyimpanan di Apotek Wisnu Yogyakarta dan wawancara terhadap Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu Yogyakarta. Sampel yang dievaluasi sebanyak 721 item obat dengan rincian obat bebas dan obat bebas terbatas sebanyak 343 item, obat keras sebanyak 203 item dan obat tradisional sebanyak 175 item. Data yang diperoleh dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan, hasil data dipersentasekan pada tiap kategori kemudian dianalisis penyebab kesesuaian dan ketidak sesuaiannya.

A. Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis

Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengaturan kesesuaian penyimpanan perbekalan farmasi menurut standar aturan yang telah ditetapkan dan menyediakan kebutuhan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Hasil evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan obat menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 yang dilakukan peneliti di Apotek Wisnu Yogyakarta didapatkan hasil persentase sebesar 75%, dengan hasil 9 pernyataan yang sesuai dan 3 pernyataan yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan penyimpanan obat di Apotek Wisnu tidak memenuhi standar penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan

kefarmasiaan di Apotek tahun 2019. Berikut tabel I hasil evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta.

Tabel I. Indikator kesesuaian pengaturan penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Penyimpanan obat berdasarkan alfabetis	V	
2.	Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan	V	
3.	Penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi		V
4.	Obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik	V	
5.	Obat disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitasnya	V	
6.	Pengeluaran obat secara FEFO	V	
7.	Pengeluaran obat secara FIFO	V	
8.	Suhu dalam ruangan dan lemari pendingin selalu dipantau	V	
9.	Inspeksi/ Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat	V	
10.	Obat yang membutuhkan suhu dingin di simpan dalam lemari pendingin/ kulkas		V
11.	Adanya kartu stock		V
12.	Diberi jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit minimal 50 cm	V	
Persentase $9 / 12 \times 100\%$		75%	

Suhu menurut Ranti dkk. (2021), merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas bahan atau produk, karena beberapa bahan atau produk dapat rusak jika disimpan pada suhu yang tidak sesuai, obat juga dapat rusak jika disimpan pada suhu yang terlalu tinggi, kelembapan yang terlalu tinggi, atau terpapar cahaya langsung. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi. Berdasarkan hasil penelitian ruang di Apotek Wisnu menggunakan AC sebagai pendingin ruangan, sehingga suhu didalam ruangan penyimpanan memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat menjaga stabilitas obat. Sediaan obat yang

membutuhkan suhu dingin di simpan dalam lemari pendingin/ kulkas di Apotek Wisnu pada saat penelitian tidak sesuai dikarenakan kulkas sedang rusak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu terkait pertanyaan “Mengapa sediaan yang stabil disimpan pada suhu dingin tidak disimpan pada kulkas?” beliau mengatakan bahwa:

“Karena kulkas yang ada sedang rusak, untuk stock obat yang harus disimpan pada suhu dingin hanya ada suppositoria saja dan suppositoria di Apotek Wisnu sendiri termasuk kedalam *dead stock*, sehingga penyimpanannya hanya pada rak khusus dan terhindar dari sinar matahari secara langsung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu menunjukkan bahwa obat yang membutuhkan suhu dingin tidak disimpan pada kulkas dikarenakan kulkas yang sedang rusak pada saat penelitian dan stok sediaan suppositoria termasuk kedalam kategori *dead stock*. *Dead stock* (stok mati) merupakan obat yang selama tiga bulan berturut tidak keluar dari Apotek atau tidak terjadi transaksi (Ayuningtyas dkk., 2023).

Sistem penyimpanan obat yang baik dan benar menjadi salah satu aspek penentu mutu obat (Ranti dkk., 2021). Berdasarkan hasil penelitian di Apotek Wisnu menunjukkan bahwa obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik agar mempermudah dalam melihat ED dari setiap obat yang tertera pada wadah obat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Apotek Wisnu dilakukan berdasarkan alfabetis untuk memudahkan farmasis dalam mengambil obat dan untuk penyimpanan secara kelas terapi dilakukan pada obat bebas dan obat bebas terbatas yaitu golongan analgetik, antipiretik, obat pencernaan, obat batuk, flu dan pilek, untuk obat keras masih

menggunakan penyimpanan obat secara alfabetis saja. Sesuai hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu terkait pertanyaan “Mengapa Apotek Wisnu tidak melakukan penyimpanan obat dengan memperhatikan kelas terapi obat pada golongan obat keras?” beliau mengatakan bahwa:

“Dikarenakan jumlah obat keras di Apotek Wisnu sendiri tidak terlalu banyak setiap kelas terapinya dan apabila dilakukan penyimpanan secara kelas terapi untuk obat keras dibutuhkan rak dan sekat yang banyak, sehingga untuk obat keras belum bisa dilakukan penyimpanan secara kelas terapi namun sudah secara alfabetis.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penyimpanan obat keras di Apotek Wisnu sudah menggunakan secara alfabetis namun belum secara kelas terapi. Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan di Apotek Wisnu yaitu pada sediaan tablet/ kapsul, sirup, tetes mata, tetes telinga, serta sediaan topikal. Selain itu penyimpanan obat di Apotek Wisnu diberi jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit lebih dari 50cm hal ini dilakukan untuk mencegah obat dari kerusakan yang diakibatkan dari kelembaban dan agar mudah dalam perawatan. Menurut Ranti dkk. (2021), adanya jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit 55cm agar dapat memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga memaksimalkan penggunaan obat.

Sistem penataan dan pengeluaran obat di Apotek Wisnu menggunakan metode gabungan yaitu metode FEFO (*First expired first out*) dan FIFO (*First in first out*). Obat yang mendekati kadaluarsa dikeluarkan terlebih dahulu atau FEFO dan FIFO yaitu obat yang datang lebih dahulu maka dikeluarkan terlebih

dahulu. Sistem FEFO dan FIFO digunakan agar dapat mengurangi kerusakan dan kehilangan obat, jenis obat dan bentuk sediaan (Dwidara dkk., 2023). Penggunaan metode FEFO berdasarkan Munawaroh. (2020) bertujuan untuk mengurangi obat yang kadaluarsa sebelum dikeluarkan.

Kartu stok sangat bermanfaat untuk mengetahui jumlah persediaan obat, sebagai alat pengelolaan stok obat dan sebagai sumber informasi dalam penyusunan perencanaan dan pengadaan (Duri dan Defi, 2018). Penggunaan kartu stok secara manual di Apotek Wisnu belum dilakukan secara maksimal, karena hanya digunakan untuk obat antibiotik saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu terkait pertanyaan “Mengapa Apotek Wisnu hanya menggunakan kartu stock untuk obat antibiotik saja tidak untuk semua obat?” beliau mengatakan bahwa:

“Penggunaan kartu stok secara manual hanya menggunakan kartu stock untuk obat antibiotik saja dikarenakan pengeluaran obat antibiotik berdasarkan resep dokter, kendala jika menggunakan kartu stok untuk semua obat apabila terjadi kelupaan untuk mencatat dikartu stok, hal ini menjadi evaluasi untuk Apotek Wisnu agar bisa menggunakan kartu stok baik secara manual maupun secara elektronik untuk semua obat.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa di Apotek Wisnu penggunaan kartu stock hanya untuk obat antibiotik saja, namun belum tersedia kartu stock untuk semua obat.

B. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk

Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian di Apotek Wisnu Yogyakarta tentang kesesuaian sarana dan prasarana menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan persentase kesesuaian sebesar

80% dengan 8 pernyataan yang sesuai dan 2 pernyataan yang tidak sesuai, dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana di Apotek Wisnu tidak memenuhi standar penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam penyimpanan sesuai penelitian Rohadi dkk. (2020), keterbatasan sarana dan prasarana penyimpanan obat di Apotek dapat menyebabkan penyimpanan obat di Apotek tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dapat dilihat pada tabel II sebagai berikut.

Tabel II. Indikator kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Terdapat lemari/rak untuk menyimpan obat	V	
2.	Langit-langit tidak bocor dan berpori	V	
3.	Ruangan bebas dari binatang serangga/ binatang pengganggu lainnya	V	
4.	Ada pendingin ruangan / AC	V	
5.	Apotek bebas dari banjir	V	
6.	Terdapat lemari pendingin untuk menyimpan obat tertentu		V
7.	Terdapat alat pengukur suhu	V	
8.	Ruang penyimpanan rapi dan bersih	V	
9.	Adanya ruang khusus/ rak khusus untuk obat rusak dan kadaluwarsa	V	
10.	Penanganan jika listrik padam, dilakukan tindakan pengamanan terhadap sediaan farmasi ke tempat yang memenuhi persyaratan / adanya genset		V
Persentase $8 / 10 \times 100\%$		80%	

Penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta disimpan di rak / lemari kayu dengan jumlah yang cukup untuk menyimpan obat-obatan agar tidak terjadi penumpukan yang bisa merusak mutu obat. Sesuai hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu terkait pertanyaan “Apakah ketersediaan rak/ lemari di Apotek Wisnu sudah cukup untuk menyimpan sediaan farmasi?” beliau mengatakan bahwa:

“Ketersediaan jumlah rak/ lemari sudah cukup untuk menyimpan obat akan tetapi dikarenakan lemarnya paten tidak bisa dipindahkan sehingga berusaha memaksimalkan dan memanfaatkan penggunaan rak lemari yang ada.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan rak/lemari di Apotek Wisnu sudah cukup untuk menyimpan persediaan obat yang ada. Kondisi penyimpanan yang baik dan benar dapat meminimalkan kerusakan pada sediaan farmasi dari rayap, rak dan lemari cukup untuk menyimpan produk obat sehingga obat tidak menumpuk, jarak antara produk obat dengan langit-langit diletakkan 55 cm agar dapat memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga memaksimalkan penggunaan obat (Ranti dkk., 2021).

Apotek Wisnu tidak memiliki listrik cadangan atau genset untuk mencegah kerusakan obat yang menggunakan lemari pendingin apabila terjadi pemadaman listrik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu terkait pertanyaan “Apabila terjadi pemadaman listrik apakah ruang penyimpanan atau lemari pendingin mendapatkan prioritas untuk pasokan listrik/ genset?” beliau mengatakan bahwa:

“Jika terjadi pemadaman listrik ruang penyimpanan dan kulkas tentu akan mendapatkan prioritas pasokan listrik, namun untuk saat ini Apotek Wisnu belum memiliki genset, dikarenakan anggaran yang ada belum cukup untuk membeli genset dan belum pernah terjadi pemadaman listrik dalam jangka waktu yang lama sehingga obat tidak mengalami kerusakan akibat pemadaman listrik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Apotek Wisnu tidak memiliki genset untuk mencegah kerusakan obat yang menggunakan lemari pendingin apabila terjadi pemadaman listrik. Penyimpanan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa di Apotek Wisnu disimpan pada rak khusus.

Bangunan Apotek Wisnu bebas dari banjir dan bebas dari binatang serangga atau binatang pengganggu lainnya, ruangan Apotek Wisnu menggunakan dinding dan langit-langit yang tidak bocor dan berpori, ruang penyimpanan juga bersih dan rapi, hal ini sebagai upaya menjaga stabilitas dan menjaga obat dari kerusakan yang dapat ditimbulkan apabila ruangan di Apotek Wisnu tidak memadai. Sistem pendingin ruangan di Apotek Wisnu menggunakan AC sehingga suhu dalam ruangan penyimpanan obat tetap sesuai dengan rentang standar yang ditetapkan. Menurut Susilawati dkk. (2022) perubahan suhu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas bahan atau produk obat. Penyimpanan obat pada suhu tinggi, kelembaban berlebih, atau cahaya langsung dapat merusak kualitas obat. Di Apotek Wisnu tersedia alat pengukur suhu ruangan maupun alat pengukur suhu untuk lemari pendingin atau kulkas, namun Apotek Wisnu tidak menggunakan lemari pendingin atau kulkas untuk menyimpan obat yang perlu disimpan pada suhu 2-8° C, hal ini dikarenakan kulkas sedang rusak pada saat dilakukan penelitian.

C. Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis

Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Menurut Kemenkes RI Tahun 2019 obat *High Alert* merupakan obat yang perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan serius (*sentinel event*), dan berisiko tinggi menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan (*adverse outcome*). Kelompok obat *High Alert* diantaranya yaitu obat yang mempunyai nama obat, rupa, dan ucapan mirip (NORUM) atau *look alike sound alike* (LASA), elektrolit konsentrasi tinggi dan obat-obat sitostatika. Apotek Wisnu memiliki sediaan LASA 26 item obat, contohnya Fenofibrat 100mg dan fenofibrat 300mg, Glimepiride 1mg dan Glimepiride 2mg, Meloxicam 7,5mg dan Meloxicam 15mg, Piroxicam 10mg dan piroxicam 20mg, Salbutamol 2mg dan Salbutamol 4mg, sehingga harus memiliki perhatian khusus dalam penyimpanannya. Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan persentase sebesar 100% dengan rincian dari 2 pernyataan kesesuaian seluruhnya telah sesuai. Hasil evaluasi penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Indikator kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Obat LASA disimpan tidak saling berdekatan	V	
2.	Obat LASA diberi label "LASA"	V	
Persentase $2 / 2 \times 100\%$			100%

Berdasarkan hasil penelitian penyimpanan obat LASA di Apotek Wisnu, sediaan LASA disimpan tidak saling berdekatan atau diberi jarak serta diberi label “LASA” untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan obat. Selain itu penyimpanan sediaan LASA tidak menggunakan tulisan *Tall Man Lettering* namun masih menggunakan tulisan biasa. *Tall Man Lettering* digunakan pada penulisan nama obat yang mirip untuk menyoroti pada bagian perbedaan utamanya (Muhlis dkk., 2019). Menurut Rahma dkk. (2022), tujuan penulisan *Tall Man Lettering* yaitu untuk membedakan huruf yang sama dari nama-nama obat yang memiliki kemiripan. Sistem penataan dan pengeluaran sediaan LASA di Apotek Wisnu menerapkan metode gabungan FEFO dan FIFO, untuk menghindari kerugian Apotek akibat obat kadaluarsa. Penerapan metode ini sesuai dengan penelitian Dasopang dkk. (2022), bahwa penyimpanan obat LASA pada 14 Apotek di kota Medan menerapkan metode FEFO dan FIFO.

D. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan

Rekapitulasi hasil kesesuaian penyimpanan berisi rangkuman hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta serta berisi faktor penghambat yang menyebabkan ketidaksesuaian terhadap standar dan faktor pendukung yang menyebabkan kesesuaian terhadap standar. Berdasarkan hasil analisa kesesuaian pengaturan penyimpanan, kesesuaian sarana dan prasarana dan kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan hasil pada tabel IV.

Tabel IV. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan

No.	Kategori Indikator	Presentase Kesesuaian	Presentase Ketidakesesuaian
1	Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	75%	25%
2	Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	80%	20%
3	Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	100%	0%

Berdasarkan evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan hasil sebesar 75% dengan rincian dari total 12 pernyataan terdapat 9 pernyataan yang sesuai dan 3 pernyataan yang tidak sesuai. Pengaturan penyimpanan sangat berpengaruh dalam menjaga mutu obat dan distribusi obat tetap efektif sesuai dengan penelitian Ardiningtyas dkk. (2019), ketidaksesuaian pengaturan penyimpanan dapat menyebabkan kerusakan obat yang dapat menyebabkan pasien tidak terlayani dengan maksimal karena mendapatkan obat yang tidak sesuai. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan pengaturan penyimpanan yang tepat untuk memberikan tempat yang sesuai bagi setiap barang yang disimpan. Kesesuaian pengaturan penyimpanan obat di Apotek Wisnu didukung oleh Apotek sedang mengupayakan pengembangan pelayanan, sehingga pengaturan penyimpanan obat sangat diperhatikan agar dapat membantu memenuhi kebutuhan obat dan terjaga kualitas mutunya untuk pelayanan kefarmasian.

Evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek tahun 2019 didapatkan persentase kesesuaian sebesar 80% dan persentase ketidaksesuaian sebesar 20% dengan rincian terdapat 8 pernyataan yang sesuai dan 2 pernyataan yang tidak sesuai. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam penyimpanan sesuai penelitian Rohadi dkk. (2020), keterbatasan sarana dan prasarana penyimpanan obat di Apotek dapat menyebabkan penyimpanan obat di Apotek tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Faktor penghambat yang menyebabkan kesesuaian sarana dan prasarana tidak 100% karena bangunan Apotek Wisnu merupakan bangunan cagar budaya sehingga bangunan tidak boleh dilakukan renovasi agar sarana dan prasarananya lebih memadai, hal ini dikuatkan oleh keterangan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu bahwa berdirinya Apotek ini sejak tahun 1947 dan kurangnya anggaran dana yang memadai dikarenakan jarang pasien yang datang untuk membeli obat sehingga Apotek tidak ada pemasukan yang cukup untuk membeli peralatan yang belum ada. Berdasarkan uraian tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti bahwa tidak tersedianya kulkas dan listrik cadangan/ genset, ketidaksesuaiannya sarana dan prasarana tersebut karena kulkas yang sedang rusak dan belum pernah terjadi pemadaman listrik dalam jangka waktu yang lama. Kondisi penyimpanan yang baik dan benar dapat meminimalkan kerusakan pada sediaan farmasi sehingga dapat memaksimalkan penggunaan obat (Ranti dkk., 2021).

Evaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan hasil sebesar 100% dengan rincian dari total 2 pernyataan kesesuaian seluruhnya dinyatakan sesuai persyaratan. Kesesuaian penyimpanan ini dipengaruhi oleh ketertiban petugas farmasi dalam memenuhi standar yang ditetapkan serta kesadaran petugas farmasi akan pentingnya penyimpanan obat yang benar dan baik, selain itu setiap obat disimpan di wadah yang diberi penamaan obat untuk memudahkan petugas farmasi dalam mengambil obat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta tidak sesuai petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dengan rincian hasil kesesuaian meliputi pengaturan penyimpanan obat sebesar 75%, sarana dan prasarana sebesar 80% dan penyimpanan obat LASA sebesar 100%.

B. Saran

Apotek Wisnu dapat meningkatkan kesesuaian pengaturan penyimpanan obat dan kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 agar tidak terjadi kesalahan dalam penyimpanan obat dan dapat mencegah kerusakan obat. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan upaya untuk penyimpanan obat yang baik dan benar sesuai standar yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afqari, M., Ishfahani, F., dan Mahiue, M. T. R., 2018. Evaluasi Penyimpanan Obat dan Alat Kesehatan di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika*, 3(1): 10-20.
- Amelia, A., 2022. Evaluasi Penyimpanan Obat di Apotek Mayang. *Pharmaceutical Journal of UNAJA*, 1(1): 1-5.
- Ardinngtyas, B. Dan Dwi, S. 2019. Gambaran Penyebab dan Kerugian Karena Obat Rusak dan Kadaluarsa di Apotek Wilayah Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian. Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Astuti, F., Pitaloka, J., dan Capritasari, R., 2021. Gambaran Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul Periode Mei 2021. *Health Care Media*, 5(2): 71-76.
- Ayuningtyas, A., Nurcahyani, D., dan Eladisa G. L. 2023. Penyebab Obat Kadaluarsa, Obat Rusak Dan Dead Stock (Stok Mati) Di Gudang Perbekalan Farmasi Rumah Sakit X Surabaya. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 5(1): 194-203.
- Dasopang, E. S., Utami, A., dan Hasana, F. 2022. Profil Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) Pada Beberapa Apotek di Kota Medan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2): 147-154.
- Dewi, N. M. I. F., dan Wirasuta, I. M. A. G., 2016. Studi Perencanaan Pengadaan Sediaan Farmasi di Apotek X Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 11(1): 1-9.
- Duri, I. D., dan Defi., 2018. Gambaran Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. Yunus Bengkulu. *Manajemen Informasi Kesehatan*. ISSN: 2503-5118.
- DwiDara, S., Rindarwati, A. Y., Fadillah, R. N., dan Iskandar, Y., Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Salah Satu Apotek di Kota Bandung. *Journal Of Pharmaceutical and Sciences*. 6(1): 301-306.
- Fauzi, N. S. 2022. Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Periode Januari-Februari 2022. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Program Studi DIII Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.
- Kemenkes RI. Nomor 9 Tahun 2017. *Tentang Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kustriyani, A., Deviani, D. A., Putri, A. C., dan Udianto, A. M., 2023. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek “X” Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022. *Profesional Health Journal*, 4(2): 213-221.
- Lestari, K. A., Riyanta, A. B., dan Purwatiningrum, H., 2021. Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(10): 1-7.

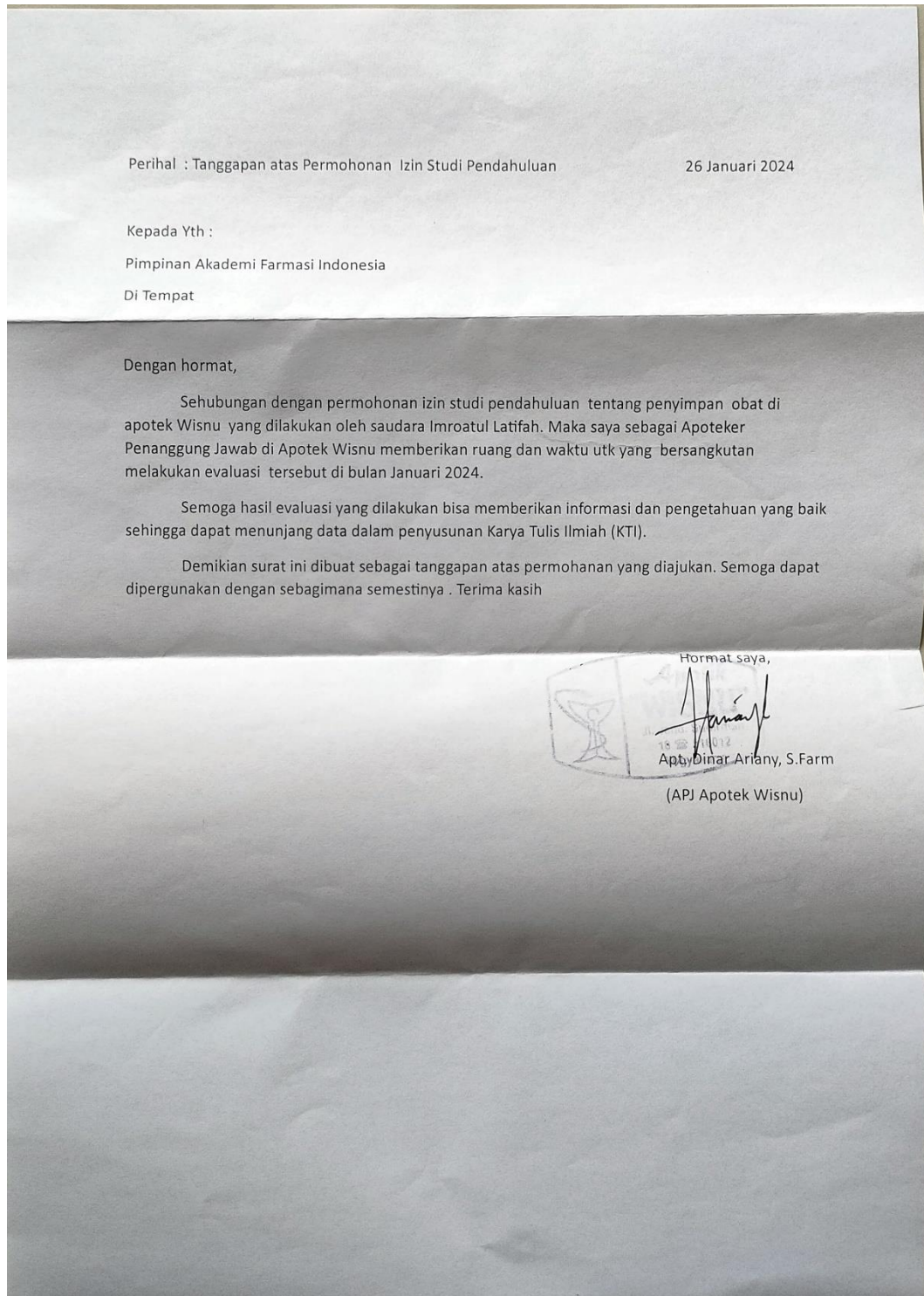
- Muhlis, M., Andyani, R., Wulandari, T., dan A. Sahir, A., 2019. Pengetahuan Apoteker Tentang Obat-Obat Look-alike Sound-alike dan Pengelolaannya di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 8(2): 107-113.
- Munawaroh, M. 2020. Evaluasi Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2019-2020. *Skripsi*. Malang: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurhikma, E. dan Musdalipah. Studi Penyimpanan Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara. *Warta Farmasi*, 6(1): 72-81.
- Permenkes RI. Nomor 73 Tahun 2016. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmah, Salsabila dan Defirson. 2022. Penyimpanan Obat Di Puskesmas Selat Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Nursing Care And Health Technology*, 3(1): 1-8.
- Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambow, C., dan Karauwan, F., 2021. Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 4(1): 80-87.
- Rohadi, A., Nurcahyo, H., dan Santoso J. 2020. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016. *Jurnal Parapemikir PHB*, 7(1): 1-10.
- Rusli. 2016. *Farmasi Rumah Sakit Dan Klinik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. file:///C:/Users/user/Downloads/Farmasi_RS_dan_Klinik_Komprehensif.pdf
- Saraswati, N. M. A. dan Wirasuta, I. M. A. G. 2021. Strategi Perencanaan Pengadaan Sediaan Farmasi Pada Beberapa Apotek di Kabupaten Gianyar. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 11(1): 50-5.
- Susilawati, E., Yunisa M. P. ED., dan Fatimah, D. S., 2022. Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Satu Apotek Kota Cimahi. *Borneo Journal Of Pharmascientech*, 6(1): 31-37.
- Wahyuni, A., Yumassik, A. M., dan Isninorayah. Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Halim Medika Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(1): 13-23.
- Wijayanti, A dan Priyono C. 2014. Analisa Pengadaan Obat dengan Metode ABC di Apotek Yudhistira. *Indonesian Journal on Medical Science*, 1(2): 17-22.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian

	YAYASAN PENDIDIKAN INDONESIA PUSAT YOGYAKARTA AKADEMI FARMASI INDONESIA YOGYAKARTA
Nomor : 342/AFI-YO/I/2024 Perihal : Permohonan Izin Penelitian	10 Januari 2024
Kepada Yth. Pimpinan Apotek Wisnu Yogyakarta di tempat	
Dengan hormat,	
Sehubungan dengan keperluan pengambilan data dalam rangka penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai tugas akhir program studi Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu dapat memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:	
Nama	: Imroatul Latifah
NIM	: 2112067025
Judul Penelitian	: Evaluasi Penyimpanan Obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada Bulan Januari 2024
Lokasi Penelitian	: Apotek Wisnu Yogyakarta
Dosen Pembimbing	: apt. Dra. Harti Astuti, M.Si.
Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.	
 Hormat Kami, Direktur apt. Erma Yunita, M.Sc. NID. 026071991078	
Jl. Veteran Gg. Jambu Kebrokan Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta Tlpn. 085100104104, 0274-370458 Email : info@afi.ac.id / afijogja@yahoo.com www.afi.ac.id	

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



Lampiran 3. Lembar Indikator Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut
Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Penyimpanan obat berdasarkan alfabetis	V	
2.	Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan	V	
3.	Penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi		V
4.	Obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik	V	
5.	Obat disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitasnya	V	
6.	Pengeluaran obat secara FEFO	V	
7.	Pengeluaran obat secara FIFO	V	
8.	Suhu dalam ruangan dan lemari pendingin selalu dipantau	V	
9.	Inspeksi/ Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat	V	
10.	Obat yang membutuhkan suhu dingin di simpan dalam lemari pendingin/ kulkas		V
11.	Tersedia kartu stock		V
12.	Diberi jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit minimal 50 cm	V	

Lampiran 4. Lembar Indikator Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan
Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di
Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Terdapat lemari/rak untuk menyimpan obat	V	
2.	Langit-langit tidak bocor dan berpori	V	
3.	Ruangan bebas dari binatang serangga/ binatang pengganggu lainnya	V	
4.	Ada pendingin ruangan / AC	V	
5.	Apotek bebas dari banjir	V	
6.	Terdapat lemari pendingin untuk menyimpan obat tertentu		V
7.	Terdapat alat pengukur suhu	V	
8.	Ruang penyimpanan rapi dan bersih	V	
9.	Adanya ruang khusus untuk obat rusak dan kadaluwarsa	V	
10.	Penanganan jika listrik padam, dilakukan tindakan pengamanan terhadap sediaan farmasi ke tempat yang memenuhi persyaratan / adanya genset		V

Lampiran 5. Lembar Indikator Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Obat LASA disimpan tidak saling berdekatan	V	
2.	Obat LASA diberi label “LASA”	V	

Lampiran 6. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK WISNU YOGYAKARTA PADA BULAN JANUARI 2024

Nama :
Jabatan :
Hari/ Tanggal :
Tempat :

No.	Pertanyaan
1.	Menurut Ibu apakah luas ruangan di Apotek Wisnu sudah memadai? Jawaban :
2.	Apakah ketersediaan rak/ lemari di Apotek Wisnu sudah cukup untuk menyimpan stock sediaan farmasi yang ada? Jawaban :
3.	Apakah dilakukan evaluasi bila suhu lemari dingin/ kulkas tidak sesuai? Jawaban :
4.	Apakah pemantauan penyimpanan obat dilakukan secara berkala? Jawaban :
5.	Apakah suhu penyimpanan dipantau setiap hari, termasuk hari libur? Jawaban :
6.	Apabila terjadi pemadaman listrik apakah ruang penyimpanan/ lemari pendingin mendapatkan prioritas untuk pasokan listrik/ genset? Jawaban :
7.	Bagaimana pendapat Ibu tentang pencatatan stok dilakukan secara elektronik dengan sistem yang tervalidasi? Jawaban :
8.	Mengapa Apotek Wisnu tidak melakukan penyimpanan obat dengan memperhatikan kelas terapi obat pada golongan obat keras? Jawaban :
9.	Mengapa Apotek Wisnu hanya menggunakan kartu stok untuk obat antibiotik saja tidak untuk semua obat? Jawaban :
10.	Mengapa sediaan yang stabil disimpan pada lemari pendingin / kulkas tidak disimpan di kulkas? Jawaban :

Lampiran 7. Hasil Wawancara

Nama : apt. Dinar Ariany, S. Farm.
 Jabatan : APA
 Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Januari 2024
 Tempat : Apotek Wisnu Yogyakarta, Jl. Jend. Sudirman, No. 10,
 Kota Yogyakarta.

Peneliti	:	Menurut Ibu apakah luas ruangan di Apotek Wisnu sudah memadai?
Ibu Dinar	:	Ruangan di Apotek Wisnu sudah memadai, namun untuk penataannya perlu untuk diatur ulang mengikuti perkembangan zaman, karena penataan yang sekarang masih menggunakan penataan yang dulu belum dilakukan perubahan untuk penataannya.
Peneliti	:	Apakah ketersediaan rak/ lemari di Apotek Wisnu sudah cukup untuk menyimpan stock sediaan farmasi yang ada?
Ibu Dinar	:	Ketersediaan jumlah rak/ lemari sudah cukup untuk menyimpan obat, akan tetapi dikarenakan lemarnya paten tidak bisa dipindahkan sehingga berusaha untuk memaksimalkan dan memanfaatkan penggunaan rak lemari yang ada.
Peneliti	:	Apakah dilakukan evaluasi bila suhu lemari dingin/ kulkas tidak sesuai?
Ibu Dinar	:	Iya, akan selalu dilakukan evaluasi apabila suhu kulkas tidak sesuai, suhu kulkas selalu dilakukan monitoring suhunya agar tidak melebihi 8°C.
Peneliti	:	Apakah pemantauan penyimpanan dilakukan secara berkala?
Ibu Dinar	:	Pemantauan penyimpanan dilakukan setiap pagi hari pada saat melakukan pencatatan dibuku defecta jika ada yang tidak sesuai maka dilakukan evaluasi atau pembenaran pada penyimpanannya.
Peneliti	:	Apakah suhu penyimpanan dipantau setiap hari, termasuk hari libur?
Ibu Dinar	:	Suhu penyimpanan dipantau setiap hari dan juga pada saat hari libur, pemantauan dilakukan setiap pagi dan malam hari, kalau pagi sekitar jam 08.00-09.00 dan malam sekitar jam 19.00-20.00.

Peneliti	:	Apabila terjadi pemadaman listrik apakah ruang penyimpanan/ lemari pendingin mendapatkan prioritas untuk pasokan listrik/ genset?
Ibu Dinar	:	Jika terjadi pemadaman listrik ruang penyimpanan dan kulkas tentu akan mendapatkan prioritas pasokan listrik, namun untuk saat ini Apotek Wisnu belum memiliki genset, dikarenakan anggaran yang ada belum cukup untuk membeli genset dan belum pernah terjadi pemadaman listrik dalam jangka waktu yang lama sehingga obat tidak mengalami kerusakan akibat pemadaman listrik.
Peneliti	:	Bagaimana pendapat Ibu tentang pencatatan stok dilakukan secara elektronik dengan sistem yang tervalidasi?
Ibu Dinar	:	Untuk pencatatan stock obat secara elektronik memang lebih terkontrol dengan baik dan lebih efisien, namun tetap harus dilakukan pengecekan barang fisiknya dengan catatan yang ada di komputer, karena sering terjadi ketidaksesuaian antara jumlah barang/ fisiknya dengan jumlah sisa stock yang ada di komputer.
Peneliti	:	Mengapa Apotek Wisnu tidak melakukan penyimpanan obat dengan memperhatikan kelas terapi obat pada golongan obat keras?
Ibu Dinar	:	Dikarenakan jumlah obat keras di Apotek Wisnu sendiri tidak terlalu banyak setiap kelas terapinya dan apabila dilakukan penyimpanan secara kelas terapi untuk obat keras dibutuhkan rak dan sekat yang banyak, sehingga untuk obat keras belum bisa dilakukan penyimpanan secara kelas terapi namun sudah secara alfabetis.
Peneliti	:	Mengapa Apotek Wisnu hanya menggunakan kartu stok untuk obat antibiotik saja tidak untuk semua obat?
Ibu Dinar	:	Penggunaan kartu stok secara manual hanya menggunakan kartu stock untuk obat antibiotik saja dikarenakan pengeluaran obat antibiotik berdasarkan resep dokter, kendala jika menggunakan kartu stok untuk semua obat apabila terjadi kelupaan untuk mencatat di kartu stok, hal ini menjadi evaluasi untuk Apotek Wisnu agar bisa menggunakan kartu stok baik secara manual maupun secara elektronik untuk semua obat.
Peneliti	:	Mengapa sediaan yang stabil disimpan pada lemari pendingin / kulkas tidak disimpan di kulkas?
Ibu Dinar	:	Karena kulkas yang ada sedang rusak, untuk stock obat yang harus disimpan pada suhu dingin hanya ada suppositoria saja dan suppositoria di Apotek Wisnu sendiri termasuk kedalam

		dead stock, sehingga penyimpanannya hanya pada rak khusus dan terhindar dari sinar matahari secara langsung
--	--	---

Lampiran 8. Dokumentasi Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan



Penyimpanan obat keras Alfabetis



Penyimpanan obat antibiotik secara alfabetis



Penyimpanan Tablet, secara alfabetis dan kelas terapi untuk demam, batuk pilek



Penyimpanan sirup secara alfabetis dan kelas terapi untuk Batuk pilek dewasa



Penyimpanan sirup secara alfabetis dan kelas terapi untuk demam anak



Penyimpanan obat bebas secara alfabetis dan kelas terapi untuk obat pencernaan



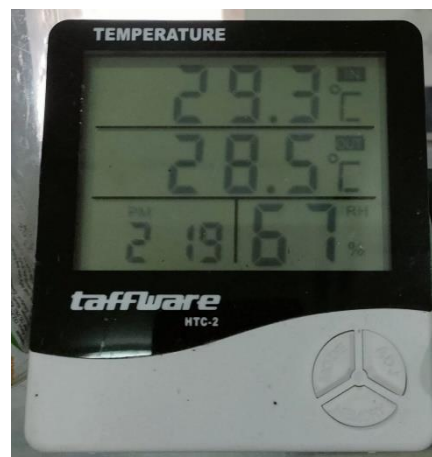
Penyimpanan secara alfabetis dan kelas terapi untuk sirup batuk pilek dewasa pada obat bebas terbatas



Penyimpanan salep secara alfabetis

Lampiran 9. Dokumentasi Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan

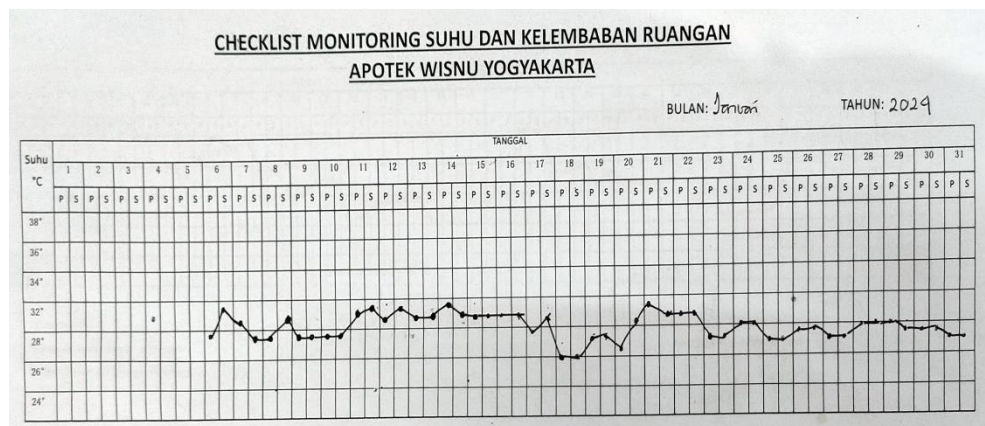
Adanya AC



Pengukur suhu ruangan



Rak khusus obat ED



Lembar ceklist monitoring suhu ruangan

Lampiran 10. Dokumentasi Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA

Penyimpanan obat LASA

Lampiran 11. Naskah Publikasi

**EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK WISNU
YOGYAKARTA PADA BULAN JANUARI 2024**

**EVALUATION OF MEDICINE STORAGE AT WISNU
PHARMACY YOGYAKARTA IN JANUARY 2024**

Imroatul Latifah¹, Harti Astuti¹

¹Program Studi Diploma III Farmasi Indonesia Yogyakarta

e-mail :harti_astuti_apr@yahoo.com

ABSTRAK

Penyimpanan obat merupakan salah satu hal terpenting yang berperan dalam menjaga kualitas suatu produk, kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan obat menjadi tidak efektif bahkan mengakibatkan kerusakan obat. Beberapa penelitian tentang penyimpanan obat menunjukkan hasil kesesuaian belum mencapai angka 100%. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Apotek Wisnu belum pernah dilakukan penelitian tentang penyimpanan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu pada bulan Januari 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sistem penyimpanan di Apotek berupa daftar *check list* dan melakukan wawancara langsung kepada penanggung jawab Apotek Wisnu. Pengumpulan data menggunakan lembar indikator penyimpanan obat, kemudian data di analisa secara deskriptif dan dipersentasekan untuk mendapatkan hasil kesesuaian penyimpanan obat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian pengaturan penyimpanan sebesar 75%, kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan obat sebesar 80% dan kesesuaian penyimpanan obat LASA sebesar 100%. Kesimpulan dari penelitian ini penyimpanan obat di Apotek Wisnu tidak sesuai dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Kata kunci: Obat, penyimpanan, apotek, kesesuaian.

ABSTRACT

Storage of medicines is one of the most important things that plays a role in maintaining the quality of a product. Errors in storing medicines can cause the medicine to become ineffective and even result in drug damage. Several studies on drug storage show that suitability results have not reached 100%. Based on the results of researchers' observations, Wisnu Pharmacy has never conducted research on drug storage. This study aims to evaluate drug storage at Wisnu Pharmacy in January 2024.

This research is a descriptive observational study by directly observing the storage system in the pharmacy in the form of a checklist and conducting direct interviews with the person in charge of the Wisnu Pharmacy. Data were collected using drug storage indicator sheets, then the data was analyzed descriptively and presented as percentages to obtain results on drug storage suitability.

The results of this research show that the suitability of storage arrangements is 75%, the suitability of drug storage facilities and infrastructure is 80% and the suitability of LASA drug storage is 100%. The conclusion from this research is that drug storage at Wisnu Pharmacy does not comply with the 2019 standard technical instructions for pharmaceutical services at pharmacies.

Keyword: drug, storage, pharmacy, suitability

PENDAHULUAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan Afqary dkk. (2018) tentang kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Restu Farma menunjukkan hasil kesesuaian penyimpanan obat dan alat kesehatan di gudang sebesar 75%, dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesalahan yaitu gudang masih belum menyimpan secara alfabetis, tempat gudangnya masih dicampur dengan benda lain seperti banner, pintu bekas, dan benda lainnya sehingga dikhawatirkan mengakibatkan kontaminan. Menurut penelitian Kustriyani dkk. (2023) di Apotek X Kabupaten Banyuwangi masih ditemukan obat LASA dan *high alert* yang disimpan bersamaan dan saling berdekatan serta tidak diberi label dan belum memiliki AC untuk memenuhi persyaratan suhu penyimpanan obat. Apotek Wisnu sudah berdiri sejak tahun 1947 dan belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi penyimpanan obat, oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang pengelolaan obat khususnya pada bagian penyimpanan obat di Apotek Wisnu. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul evaluasi penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta pada bulan Januari 2024.

Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktek kefarmasian oleh Apoteker. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek, tugas dan fungsi apotek adalah sebagai tempat pengabdian seorang apoteker, sebagai sarana farmasi yang melakukan peracikan, pengubahan bentuk obat, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat. Apotek juga digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan perbekalan farmasi yang menyebarkan obat yang dibutuhkan masyarakat secara meluas dan merata, serta sebagai sarana informasi obat kepada masyarakat dan tenaga kesehatan lainnya. Apotek Wisnu Yogyakarta merupakan Apotek yang terletak di pusat kota Yogyakarta Jl. Jend. Sudirman No. 10, yang sudah berdiri sejak tahun 1947. Standar operasional prosedur Apotek Wisnu tentang penyimpanan obat mengacu pada peraturan Kemenkes RI Tahun 2019 (Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sistem penyimpanan obat di Apotek Wisnu untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua item obat yang ada di Apotek Wisnu sejumlah 721 item obat. Sampel dalam penelitian ini merupakan semua populasi.

Instrumen Penelitian

1. Lembar pengumpulan data, berisikan indikator standar penyimpanan obat menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 yang dibagi

menjadi 3 indikator meliputi kesesuaian pengaturan penyimpanan, kesesuaian sarana dan prasarana, dan kesesuaian penyimpanan obat LASA.

2. Panduan wawancara, berisi tentang 10 pertanyaan dari beberapa indikator kesesuaian yang memerlukan keterangan lebih dari petugas Apoteker di Apotek Wisnu (Fauzi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Hasil evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan obat menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 yang dilakukan peneliti di Apotek Wisnu Yogyakarta didapatkan hasil persentase sebesar 75%. Hasil evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan obat menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Indikator Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Penyimpanan obat berdasarkan alfabetis	V	
2.	Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan	V	
3.	Penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi		V
4.	Obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik	V	
5.	Obat disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitasnya	V	
6.	Pengeluaran obat secara FEFO	V	
7.	Pengeluaran obat secara FIFO	V	
8.	Suhu dalam ruangan dan lemari pendingin selalu dipantau	V	
9.	Inspeksi/ Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat	V	
10.	Obat yang membutuhkan suhu dingin di simpan dalam lemari pendingin/ kulkas		V
11.	Adanya kartu stock		V
12.	Diberi jarak antara barang yang diletakkan paling tinggi dengan langit-langit minimal 50 cm	V	
Persentase $9 / 12 \times 100\%$		75%	

Pengaturan penyimpanan sangat berpengaruh dalam menjaga mutu obat dan distribusi obat tetap efektif sesuai dengan penelitian Ardiningtyas dkk. (2019), ketidaksesuaian pengaturan penyimpanan dapat menyebabkan kerusakan obat yang dapat menyebabkan pasien tidak terlayani dengan maksimal karena mendapatkan obat yang tidak sesuai. Ketidak sesuaian pengaturan penyimpanan obat di Apotek Wisnu meliputi semua obat tidak disimpan berdasarkan kelas terapi/ farmakologi. Penyimpanan berdasarkan farmakologi bertujuan untuk memudahkan petugas farmasi dalam pengambilan obat untuk pasien. Penyimpanan yang stabil pada suhu 2-8°C pada lemari pendingin tidak sesuai dikarenakan lemari pendingin sedang rusak dan untuk sediaan suppositoria di Apotek Wisnu termasuk kedalam kategori obat *dead stock* (stok mati). *Dead stock* (stok mati) merupakan obat yang selama tiga bulan berturut tidak keluar dari Apotek atau tidak terjadi transaksi (Ayuningtyas dkk., 2023).

Pencatatan obat di Apotek Wisnu hanya menggunakan kartu stock untuk obat antibiotik saja tidak untuk semua obat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu beliau mengatakan bahwa hal ini menjadi evaluasi untuk Apotek Wisnu agar kedepannya menggunakan kartu stock obat baik secara manual maupun secara elektronik.

B. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Hasil observasi di Apotek Wisnu mengenai kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 didapatkan persentase kesesuaian sebesar 80%. Hasil evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dapat dilihat pada tabel II.

Tabel II. Indikator Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Terdapat lemari/rak untuk menyimpan obat	V	
2.	Langit-langit tidak bocor dan berpori	V	
3.	Ruangan bebas dari binatang serangga/ binatang pengganggu lainnya	V	
4.	Ada pendingin ruangan / AC	V	
5.	Apotek bebas dari banjir	V	
6.	Terdapat lemari pendingin untuk menyimpan obat tertentu		V
7.	Terdapat alat pengukur suhu	V	
8.	Ruang penyimpanan rapi dan bersih	V	
9.	Adanya ruang khusus/ rak khusus untuk obat rusak dan kadaluwarsa	V	
10.	Penanganan jika listrik padam, dilakukan tindakan pengamanan terhadap sediaan farmasi ke tempat yang memenuhi persyaratan / adanya genset		V
Persentase $8 / 10 \times 100\%$		80%	

Ketidak sesuaian sarana dan prasarana meliputi, tidak tersedianya listrik cadangan/ genset dan lemari pendingin yang rusak. Lemari pendingin sangat dibutuhkan Apotek untuk menyimpan sediaan yang stabil pada suhu 2-8°C, namun di Apotek Wisnu sediaan seperti suppositoria termasuk kedalam kategori obat *dead stock* (stok mati). Tidak tersedianya genset dapat menyebabkan kerusakan obat yang menggunakan lemari pendingin akibat pemadaman listrik. Menurut Susilawati dkk. (2022) perubahan suhu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas bahan atau produk obat. Penyimpanan obat pada suhu tinggi, kelembaban berlebih, atau cahaya langsung dapat merusak kualitas obat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu beliau mengatakan bahwa hal ini dikarenakan belum adanya anggaran yang cukup untuk membeli genset ataupun lemari pendingin dan belum pernah terjadi pemadaman listrik dalam jangka waktu yang lama. Hasil observasi ruangan di Apotek Wisnu menggunakan AC sebagai pengatur suhu ruangan agar stabil sesuai standar yang ditetapkan. Terdapat lemari/ rak

yang cukup untuk menyimpan sediaan farmasi dan rak khusus untuk obat kadaluarsa. Sebagai upaya menjaga stabilitas dan mencegah obat dari kerusakan bangunan Apotek Wisnu bebas dari lokasi banjir, langit-langit tidak bocor dan berpori, ruangan bebas dari serangga atau binatang lainnya.

C. Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 didapatkan persentase sebesar 100%, dengan rincian 2 indikator pernyataan sudah sesuai semua. Apotek Wisnu memiliki sediaan LASA 26 item obat, contohnya Fenofibrat 100mg dan fenofibrat 300mg, Glimepiride 1mg dan Glimepiride 2mg, Meloxicam 7,5mg dan Meloxicam 15mg. Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Indikator Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019

No.	Indikator Penyimpanan	Kesesuaian dengan standar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Obat LASA disimpan tidak saling berdekatan	V	
2.	Obat LASA diberi label "LASA"	V	
Persentase $2 / 2 \times 100\%$		100%	

Berdasarkan hasil tersebut penyimpanan obat LASA di Apotek Wisnu disimpan tidak saling berdekatan atau diberi jarak serta diberi label "LASA" untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan obat. Sistem penataan dan pengeluaran sediaan LASA di Apotek Wisnu menerapkan metode gabungan FEFO dan FIFO, untuk menghindari kerugian Apotek akibat obat kadaluarsa. Penerapan metode ini sesuai dengan penelitian Dasopang dkk. (2022), bahwa penyimpanan obat LASA pada 14 Apotek di kota Medan menerapkan metode FEFO dan FIFO.

D. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan

Tabel IV. Rekapitulasi Hasil Kesesuaian Penyimpanan

No.	Kategori Indikator	Presentase Kesesuaian	Presentase Ketidaksesuaian
1	Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	75%	25%
2	Kesesuaian Sarana dan Prasarana Penyimpanan Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	80%	20%
3	Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA Menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019	100%	0%

Hasil evaluasi kesesuaian pengaturan penyimpanan menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 didapatkan hasil sebesar 75%. Kesesuaian pengaturan penyimpanan obat di Apotek Wisnu didukung oleh Apotek sedang mengupayakan pengembangan pelayanan, sehingga pengaturan penyimpanan

obat sangat diperhatikan agar dapat membantu memenuhi kebutuhan obat dan terjaga kualitas mutunya untuk pelayanan kefarmasian. Evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana penyimpanan menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek tahun 2019 didapatkan persentase kesesuaian sebesar 80%. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam penyimpanan sesuai penelitian Rohadi dkk. (2020), keterbatasan sarana dan prasarana penyimpanan obat di Apotek dapat menyebabkan penyimpanan obat di Apotek tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Faktor penghambat yang menyebabkan kesesuaian sarana dan prasarana tidak 100% karena bangunan Apotek Wisnu merupakan bangunan cagar budaya sehingga bangunan tidak boleh dilakukan renovasi agar sarana dan prasarannya lebih memadai, hal ini dikuatkan oleh keterangan Apoteker penanggung jawab di Apotek Wisnu bahwa berdirinya Apotek ini sejak tahun 1947 dan kurangnya anggaran dana yang memadai dikarenakan jarang pasien yang datang untuk membeli obat sehingga Apotek tidak ada pemasukan yang cukup untuk membeli peralatan yang belum ada. Berdasarkan uraian tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti bahwa tidak tersedianya kulkas dan listrik cadangan/ genset, ketidaksesuaiannya sarana dan prasarana tersebut karena kulkas yang sedang rusak dan belum pernah terjadi pemadaman listrik dalam jangka waktu yang lama.

Evaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA menurut petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 didapatkan hasil sebesar 100%. Kesesuaian penyimpanan ini dipengaruhi oleh ketertiban petugas farmasi dalam memenuhi standar yang ditetapkan serta kesadaran petugas farmasi akan pentingnya penyimpanan obat yang benar dan baik, selain itu setiap obat disimpan di wadah yang diberi penamaan obat untuk memudahkan petugas farmasi dalam mengambil obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Wisnu Yogyakarta tidak sesuai petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Apotek tahun 2019 dengan rincian hasil kesesuaian meliputi pengaturan penyimpanan obat sebesar 75%, kesesuaian sarana dan prasarana sebesar 80% dan kesesuaian penyimpanan obat LASA sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afqari, M., Ishfahani, F., dan Mahiue, M. T. R., 2018. Evaluasi Penyimpanan Obat dan Alat Kesehatan di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika*, 3(1): 10-20.
- Ardinngtyas, B. Dan Dwi, S. 2019. Gambaran Penyebab dan Kerugian Karena Obat Rusak dan Kadaluarsa di Apotek Wilayah Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian. Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ayuningtyas, A., Nurcahyani, D., dan Eladisa G. L. 2023. Penyebab Obat Kadaluarsa, Obat Rusak Dan Dead Stock (Stok Mati) Di Gudang Perbekalan Farmasi Rumah Sakit X Surabaya. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 5(1): 194-203.
- Dasopang, E. S., Utami, A., dan Hasana, F. 2022. Profil Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) Pada Beberapa Apotek di Kota Medan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2): 147-154.
- Fauzi, N. S. 2022. Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Periode Januari-Februari 2022. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Program Studi DIII Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.
- Kemendes RI. Nomor 9 Tahun 2017. *Tentang Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kustriyani, A., Deviani, D. A., Putri, A. C., dan Udianto, A. M., 2023. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek “X” Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022. *Profesional Health Journal*, 4(2): 213-221.
- Permenkes RI. Nomor 73 Tahun 2016. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rohadi, A., Nurcahyo, H., dan Santoso J. 2020. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 89 Cilacap Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016. *Jurnal Parapemikir PHB*, 7(1): 1-10.
- Susilawati, E., Yunisa M. P. ED., dan Fatimah, D. S., 2022. Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Satu Apotek Kota Cimahi. *Borneo Journal Of Pharmascientech*, 6(1): 31-37.